



Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba

Strategy for Development of Ecotourism Potential in Kahayya Village, Kindang District, Bulukumba Regency

Muhammad Arif Gunawan¹, Syafri², Rusneni Ruslan¹

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

² Program Studi Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

Email : muharifgunawan1618@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 20-01-2022

Direvisi: 04-10-2022

Disetujui; 30-11-2024

Abstract. The purpose of this study is to find out the factors that cause the undeveloped ecotourism of Kahayya Village, Kindang Subdistrict, Bulukumba Regency. As well as to determine the ecotourism development strategy of Kahayya Village, Kindang Subdistrict, Bulukumba Regency. This research is quantitative research with research design using survey methods with a quantitative approach. The data obtained is further analyzed with multiple linear regression analysis and SWOT analysis. The results obtained by the causative factors of the development of ecotourism in Kahayya Village are the limited supporting facilities. Then the ecotourism development strategy for the next year uses differentiation strategies.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan belum berkembangnya ekowisata Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba. Serta untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan analisis regresi linear berganda dan analisis SWOT. Hasil yang diperoleh faktor penyebab belum berkembangnya ekowisata di Desa Kahayya adalah terbatasnya fasilitas penunjang. Kemudian strategi pengembangan ekowisata untuk tahun kedepan menggunakan strategi diferensiasi.

Keywords:

Strategy;

Development;

Ecotourism.

Corresponden author:

Email: muharifgunawan1618@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Pemberlakuan regulasi tentang pemerintahan daerah dengan konsep otonomi daerah dan berprinsip pada azas desentralisasi yang dimulai pada tahun 1999 pasca runtuhnya Orde Baru memberikan kewenangan dan ruang bagi daerah untuk menyelenggarakan pemerintahannya sendiri, namun tetap dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kebijakan ini memberikan dampak signifikan bagi pemerintah daerah, salah satunya dalam mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengelolaan potensi lokal (Budijaya & Heryanto, 2023). Otonomi daerah juga memperkuat peran pemerintah lokal sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi berbasis potensi unggulan daerah (Fitriani & Lim, 2020). Dalam hal ini, upaya menggali potensi daerah merupakan bagian integral dari strategi pembangunan daerah berkelanjutan, yang mendorong kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil (Putra et al., 2021).

Salah satu sektor yang memiliki dampak langsung terhadap peningkatan PAD dan pemberdayaan masyarakat adalah pariwisata, khususnya dengan pendekatan ekowisata. Ekowisata merupakan bentuk wisata alternatif yang mengedepankan konservasi, partisipasi masyarakat lokal, dan pelestarian budaya (Lukman, 2021). Konsep ini berkontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan, terutama pada wilayah-wilayah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi (Widodo & Yamashita, 2022). Secara global, tren pariwisata telah bergeser dari wisata massal menuju wisata berbasis pengalaman dan keberlanjutan, dan Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan destinasi berbasis ekologi dan budaya (Rahmawati et al., 2021).

Pengembangan sektor pariwisata yang terencana dan terintegrasi terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal hingga 8% per tahun di kawasan dengan manajemen destinasi yang baik (World Travel & Tourism Council, 2020). Pemerintah daerah yang visioner kerap menciptakan branding strategis seperti slogan “Never Ending Asia” oleh Kota Yogyakarta untuk memperkuat citra destinasi. Namun, branding saja tidak cukup tanpa diiringi dengan pembangunan infrastruktur, kapasitas SDM, dan manajemen pariwisata yang berbasis riset (Erusani & Fitriarsi, 2022).

Kabupaten Bulukumba di Sulawesi Selatan memiliki kekayaan wisata budaya dan alam yang sangat potensial, mulai dari kawasan adat Ammatoa, Pantai Bira, hingga warisan budaya pembuatan perahu Pinisi. Sayangnya, pengembangan potensi wisata di daerah ini belum optimal karena berbagai kendala seperti keterbatasan anggaran, minimnya inovasi promosi digital, dan kurangnya diversifikasi destinasi (Syamsuddin et al., 2022). Potensi wisata alternatif seperti kawasan pegunungan di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, belum banyak mendapat perhatian, padahal kawasan ini menyimpan keindahan alam dan keunikan budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri.

Agar potensi tersebut dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan PAD dan kesejahteraan masyarakat, pengelolaan pariwisata harus berbasis data dan melibatkan seluruh stakeholder. Kolaborasi antarsektor, inovasi kebijakan, dan edukasi masyarakat lokal menjadi prasyarat utama keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Wijayanti & Mutaqin, 2021). Dalam hal ini, penting dilakukan kajian mendalam sebelum melakukan investasi besar di sektor wisata, agar kebijakan pengembangan yang diambil sesuai dengan daya dukung wilayah dan kebutuhan pasar wisatawan (Marpaung, 2000 dalam Widyasmi, 2012; Susanto & Azis, 2021).

Desa Kahayya memiliki beberapa objek wisata yang cukup langka dan tidak banyak dijumpai pada daerah lain serta masih terjaga kelestariannya. Di kawasan tersebut, terdapat objek wisata antara lain yang sangat menarik seperti goa belerang, permandian air panas dan air terjun di Ereburu yang berjarak hanya sekitar 3 (tiga) kilometer dari Danau Lurayya, air terjun dengan ketinggian lebih dari 100 meter pada daerah Gamaccaya, dan Tanjung Donggia dengan pemandangan alam Desa Kahayya dari ketinggian yang sangat indah dan eksotis. Tidak hanya itu, karena berada pada ketinggian 900 sampai dengan 2.800 meter diatas permukaan laut, Desa Kahayya menjadi sumber penghasil utama hasil pertanian dan perkebunan khas daerah ketinggian seperti kopi, markisa, cengkeh, alpukat, dan pakis. Perkebunan buah durian dan rambutan juga dapat dijumpai pada daerah sekitar tidak jauh dari Desa Kahayya. Mengacu pada uraian diatas, maka perlu adanya suatu studi untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan belum berkembangnya ekowisata serta bagaimana strategi pengembangan ekowisata di Desa Kahayya

2. METODE

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner.

2.2. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang berbentuk, yang ditetapkan oleh peneliti, dipelajari dengan seksama sehingga diperoleh informasi berupa data dan diolah dengan statistik sehingga dapat ditarik kesimpulan (Sujarweni dan Endrayanto, 2012:23). Berikut dibawah ini merupakan variabel penelitiannya:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
Y = Belum berkembangnya ekowisata Desa Kahayya	• Kesejahteraan masyarakat • Partisipasi masyarakat • Manfaat ekonomi
X ₁ = Daya tarik wisata	• Keunikan • Keindahan • Keanekaragaman alam • Hasil kreasi manusia
X ₂ = Aksesibilitas	• Kondisi jalan • Keterjangkauan wisata • Akses informasi • Tempat/lahan parkir
X ₃ = Fasilitas penunjang	• Penginapan • Rumah makan • Toko cinderamata • Toilet
X ₄ = Sumber daya manusia	• Kemampuan mengembangkan potensi wisata • Keahlian dan keterampilan mengelola objek wisata • Jiwa kewirausahaan • Pola pikir dan pola tindak sesuai dengan visi misi wisata

2.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis linear berganda untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan belum berkembangnya potensi ekowisata Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Kemudian diidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal dari ekowisata yang ada di Desa Kahayya dengan menyusun alternatif strategi pengembangan ekowisata dengan menggunakan analisis SWOT.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Pengembangan Potensi Ekowisata di Desa Kahayya

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan adanya pengaruh variabel Daya Tarik Wisata (X₁), Aksesibilitas (X₂), Fasilitas Penunjang (X₃) dan Sumber Daya Manusia (X₄) terhadap Belum Berkembangnya Ekowisata (Y). Perhitungan statistik dalam analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program SPSS V.23 dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-3.114	8.205		-.380
	Daya Tarik	.341	.094	.422	3.607
	Aksesibilitas	.401	.191	.269	2.106
	Fasilitas	-.036	.312	-.014	-.114
	SDM	.089	.089	.136	1.005

a. Dependent Variable: Belum Berkembang

Sumber: Data diolah dengan menggunakan SPSS V. 23 (2021)

$$Y = (-3,114) + 0,341 X_1 + 0,401 X_2 + (-0,036 X_3) + 0,089 X_4$$

Dari persamaan regresi di atas, maka dapat diinterpretasikan beberapa hal, antara lain:

- Konstanta sebesar **(-3,114)**. Artinya, apabila daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas penunjang dan sumber daya manusia adalah nol atau diabaikan, maka terjadi penurunan jumlah ekowisata sebesar 3,114 unit.
- Koefisien regresi daya tarik wisata (X_1) sebesar **0,487**. Artinya, apabila terjadi pertambahan daya tarik wisata sebesar 1 jenis, maka akan memengaruhi terjadinya penambahan ekowisata sebesar **0,341**, dengan asumsi aksesibilitas, fasilitas penunjang dan sumber daya manusia tetap.
- Koefisien regresi aksesibilitas (X_2) sebesar **0,401**. Artinya, apabila terjadi penambahan aksesibilitas sebesar 1, maka akan memengaruhi terjadinya tidak berkembangnya ekowisata jumlah ekowisata sebesar **0,401**, dengan asumsi daya tarik wisata, fasilitas penunjang dan sumber daya manusia tetap.
- Koefisien regresi fasilitas penunjang (X_3) sebesar **(-0,036)**. Artinya, apabila terjadi penambahan fasilitas penunjang sebesar 1, maka akan memengaruhi terjadinya pengurangan jumlah ekowisata sebesar minus **0,036** dengan asumsi bahwa daya tarik wisata, aksesibilitas, dan sumber daya manusia tetap.
- Koefisien regresi sumber daya manusia (X_4) sebesar **0,089**. Artinya, apabila terjadi penambahan sumber daya manusia sebesar 1, maka akan memengaruhi terjadinya penambahan pada jumlah ekowisata sebesar **0,089**, dengan asumsi daya tarik wisata, aksesibilitas, dan fasilitas penunjang tetap.

b. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk dua variabel bebas digunakan *R Square*, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.609 ^a	.371	.321	2.26150

a. Predictors: (Constant), SDM, Daya Tarik, Fasilitas, Aksesibilitas

b. Dependent Variable: Belum Berkembang

Sumber: Data diolah dengan menggunakan SPSS V. 23 (2021)

Dari hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi belum berkembangnya ekowisata pada tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar **0,371**. Hal ini berarti seluruh variabel bebas yakni daya tarik wisata (X_1), aksesibilitas (X_2), fasilitas penunjang (X_3) dan sumber daya manusia (X_4) mempunyai kontribusi secara bersama-sama (simultan) sebesar **32,1%** terhadap variabel terikat yaitu belum berkembangnya ekowisata (Y), sedangkan sisanya yang sebesar **67,9%** dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dari penelitian ini.

c. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian yang dilakukan dalam penelitian secara empiris bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen-instrumen yang akan digunakan mampu dipahami dan direspon oleh responden. Untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas suatu instrumen dapat digunakan program SPSS versi 23 yang selanjutnya akan dibahas sebagai berikut.

- 1) Uji Validasi Instrumen

Validitas suatu instrumen perlu dilakukan agar dapat diketahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat ukur valid atau tidak. Suatu skala pengukuran dapat digunakan dan dikatakan *valid* bila dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sehingga jika skala pengukuran tidak *valid*, maka tidak akan bermanfaat bagi peneliti karena tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan maupun tidak dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Teknik uji yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas instrumen adalah teknik korelasi melalui koefisien korelasi momen produk dari *Pearson* dengan menggunakan pendekatan komputerisasi melalui program SPSS Versi 23.

Keputusan pengujian diambil dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Item pertanyaan diputuskan *valid* bila nilai t hitung lebih besar dari t tabel (nilai t hitung $> t$ tabel). Demikian pula sebaliknya dapat diputuskan tidak *valid* bila t hitung sama dengan atau lebih kecil dari t tabel (nilai t hitung $\leq t$ tabel). Untuk menguji validasi atas penelitian ini menggunakan lima (5) variabel yang selanjutnya akan dikaji satu persatu.

Berdasarkan hasil uji tingkat validasi instrumen dengan menggunakan teknik korelasi melalui koefisien korelasi momen produk dari *Pearson* dengan menggunakan pendekatan komputerisasi melalui program SPSS Versi 23 secara keseluruhan diperoleh hasil seperti tampak pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Item Penilaian			Keterangan
	nilai sig. (2-tailed) di bawah α : 0.05	<i>Pearson Correlation</i>	nilai t hitung $> t$ tabel	
X ₁	$\alpha < 0,05$	(**)	t hitung $> t$ tabel	Valid
X ₂	$\alpha < 0,05$	(**)	t hitung $> t$ tabel	Valid
X ₃	$\alpha < 0,05$	(**)	t hitung $> t$ tabel	Valid
X ₄	$\alpha < 0,05$	(**)	t hitung $> t$ tabel	Valid
Y	$\alpha < 0,05$	(**)	t hitung $> t$ tabel	Valid

Sumber: Data diolah dengan menggunakan SPSS V. 23 (2021)

Mengacu pada tabel 4, selanjutnya akan dijelaskan hasil uji validasi instrumen penelitian sebagai berikut.

a) Uji Validasi Instrumen Variabel Daya Tarik Wisata (X₁)

Hasil uji validitas untuk variabel daya tarik wisata, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 bahwa dari dua belas (12) item pertanyaan berkaitan dengan variabel variable daya tarik wisata (X₁) memiliki nilai sig. (2-tailed) di bawah α : 0,05 yang menjelaskan bahwa dari dua belas item pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah signifikan. Selain dengan memperhatikan nilai sig. (2-tailed) tersebut, dapat juga diperhatikan dimana dua belas item pertanyaan memiliki nilai *pearson correlation* bertanda (**) yang berarti dari dua belas item pertanyaan tersebut adalah signifikan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa instrumen berkaitan dengan daya tarik wisata memiliki nilai yang signifikansi karena nilai t hitung $> t$ tabel, artinya bahwa dari dua belas item pertanyaan daya tarik wisata yang diajukan dapat dipahami oleh responden.

b) Uji Validasi Instrumen Variabel Aksesibilitas (X₂)

Hasil uji validitas seperti tampak pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel aksesibilitas (X₂) yang dibangun melalui dua belas (12) item pertanyaan yang berkaitan dengan variabel aksesibilitas (X₂) memiliki nilai sig. (2-tailed) di bawah α : 0,05 yang menjelaskan bahwa semua item pertanyaan adalah signifikan. Selain dengan memperhatikan nilai sig. (2-tailed) tersebut, dapat juga diperhatikan dimana ke dua belas item pertanyaan memiliki nilai *pearson correlation* bertanda (**) yang berarti dari dua belas item pertanyaan tersebut adalah signifikan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa instrumen untuk variabel aksesibilitas sudah dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data karena memiliki nilai ukur yang signifikan karena nilai t hitung $> t$ tabel, artinya bahwa dari dua belas item pertanyaan aksesibilitas yang diajukan dapat dipahami oleh responden.

c) Uji Validasi Instrumen Variabel Fasilitas Penunjang (X₃)

Hasil uji validitas seperti tampak pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel fasilitas penunjang (X₃) yang dibangun melalui dua belas (12) item pertanyaan yang berkaitan dengan variabel fasilitas penunjang (X₃) memiliki nilai sig. (2-tailed) di bawah α : 0,05 yang menjelaskan bahwa semua item pertanyaan adalah signifikan. Selain dengan memperhatikan nilai sig. (2-tailed) tersebut, dapat juga diperhatikan dimana ke dua belas item pertanyaan memiliki nilai *pearson correlation* bertanda (**) yang berarti dari dua belas item pertanyaan tersebut adalah signifikan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa instrumen untuk variabel fasilitas penunjang sudah dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data karena memiliki nilai ukur yang signifikan karena nilai t hitung $> t$ tabel, artinya bahwa dari dua belas item pertanyaan fasilitas penunjang yang diajukan dapat dipahami oleh responden.

d) Uji Validasi Instrumen Variabel Sumber Daya Manusia (X₄)

Hasil uji validitas seperti tampak pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel sumber daya manusia (X₄) yang dibangun melalui dua belas (12) item pertanyaan yang berkaitan dengan variabel sumber daya manusia

memiliki nilai sig. (2-tailed) di bawah α : 0,05 yang menjelaskan bahwa semua item pertanyaan adalah signifikan. Selain dengan memperhatikan nilai sig. (2-tailed) tersebut, dapat juga diperhatikan dimana ke dua belas item pertanyaan memiliki nilai *pearson correlation* bertanda (**) yang berarti dari dua belas item pertanyaan tersebut adalah signifikan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa instrumen untuk variabel sumber daya manusia sudah dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data karena memiliki nilai ukur yang signifikan karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya bahwa dari dua belas item pertanyaan sumber daya manusia yang diajukan dapat dipahami oleh responden.

e) Uji Validasi Instrumen Variabel Belum Berkembangnya Ekowisata (Y)

Berdasarkan uji validitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel belum berkembangnya ekowisata (Y) yang dibangun melalui sembilan item pertanyaan memiliki nilai sig. (2-tailed) di bawah α : 0,05 yang menjelaskan bahwa semua item pertanyaan adalah signifikan. Selain dengan memperhatikan nilai sig. (2-tailed) tersebut, dapat juga diperhatikan dimana kesembilan item pertanyaan memiliki nilai *pearson correlation* bertanda (**) yang berarti dari sembilan item pertanyaan yang diajukan adalah signifikan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa instrumen untuk variabel belum berkembangnya ekowisata (Y) sudah dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data karena memiliki nilai ukur yang signifikan karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya bahwa dari sembilan item pertanyaan belum berkembangnya ekowisata yang diajukan dapat dipahami oleh responden.

2) Uji Realibilitas Instrumen

Selain uji validitas, juga dilakukan uji reliabilitas instrumen untuk mengetahui tingkat konsistensi responden dalam menjawab setiap item pertanyaan. Dasar pengambilan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* Menurut Wiratna Sujerweni (2014), kuesioner dikatakan reliabilitas jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Nilai *Cronbach's Alpha* yang didapatkan sebesar (0,819) > 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut reliabilitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas Varibel Penelitian	
Item Uji Reabilitas	Variabel
Case Valid	55
Excluded ^a	0
Total	55
N items	57
Cronbach's Alpha	0,819
Keterangan	Reliabel

Sumber: Data diolah dengan menggunakan SPSS V. 23 (2021)

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT (Strenghts, Weaknes, Opportunities, Threads) digunakan dalam menjawab rumusan masalah kedua alternatif strategi pengembangan ekowisata dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis SWOT adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Matriks SWOT

Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
1. Panorama alam yang indah dan asri	1. Masih kurangnya sarana dan prasarana pelayanan Pariwisata
2. Letak geografis berada pada puncak gunung	2. Tidak tersedianya data yang akurat
3. Masyarakat terbuka menerima pengunjung	3. Upaya pemberdayaan masyarakat masih rendah.
4. Potensi hasil perkebunan masyarakat menjadi nilai jual wisata	4. Kualitas aparatur dan masyarakat setempat masih minim.
5. Tradisi dan Budaya masyarakat masih dipegang teguh	5. Belum adanya penguasaan lahan oleh pemerintah
Peluang (O)	Ancaman (T)
1. Telah masuk pada dokumen pengembangan pariwisata	1. Tuntutan pelayanan semakin tinggi
2. Telah menjadi zona pengembangan wisata dalam RTRW	2. Perangkat Hukum yang belum dipatuhi dan dipahami dengan baik
3. Berada di suatu kawasan yang mudah untuk mengembangkan paket wisata	3. Pengrusakan dan pencemaran lingkungan
4. Telah menjadi salah satu tujuan objek kunjungan masyarakat	4. Kesadaran dan partisipasi masyarakat masih kurang
5. Pengembangan atraksi wisata	5. Kurangnya dukungan dunia usaha dan perbankan

Sumber: Hasil analisis, 2021

Tabel 7. Faktor Internal

	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Score
	Strenghts (Kekuatan)			
S1	Panorama alam yang indah dan asri	15	2	30
S2	Letak geografi berada pada puncak gunung	12	4	48
S3	Masyarakat terbuka menerima pengunjung	9	5	45
S4	Potensi hasil perkebunan warga masyarakat sekitar menjadi nilai jual wisata	10	1	10
S5	Tradisi dan Budaya masyarakat masih di pegang teguh	8	3	24
	Jumlah	54	15	157
	Weaknesses (Kelemahan)			
W1	Masih kurangnya sarana dan prasarana pelayanan pariwisata	12	4	48
W2	Tidak tersedianya data yang akurat	8	1	8
W3	Upaya pemberdayaan masyarakat masih rendah	10	2	20
W4	Kualitas aparatur dan masyarakat setempat masih minim	8	3	24
W5	Belum adanya penguasaan lahan oleh pemerintah	8	5	40
	Jumlah	46	15	140
	Total	100		297

Sumber: Hasil analisis, 2021

Tabel 8. Faktor Eksternal

	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Score
	Opportunities (Peluang)			
O1	Telah masuk pada dokumen pengembangan pariwisata	12	3	36
O2	Telah menjadi zona pengembangan wisata dalam RTRW	10	2	20
O3	Berada di suatu kawasan yang mudah untuk mengembangkan paket wisata	8	1	8
O4	Telah menjadi salah satu tujuan obyek kunjungan masyarakat	9	5	45
O5	Pengembangan atraksi wisata	8	4	32
	Jumlah	47	15	141
	Threats (Ancaman)			
T1	Tuntutan pelayanan semakin tinggi	8	4	32
T2	Perangkat Hukum yang belum dipatuhi dan dipahami dengan baik	10	2	20
T3	Pengrusakan dan pencemaran lingkungan	9	1	9
T4	Kesadaran dan partisipasi masyarakat masih kurang	14	3	42
T5	Kurangnya dukungan dunia usaha dan perbankan	12	5	60
	Jumlah	53	15	163
	Total	100		304

Sumber: Hasil analisis, 2021

Posisi Strategi Pada *Matriks Grand Strategy*. *Matriks grand strategy* dipergunakan untuk menentukan strategi prioritas, dengan menempatkan nilai (skor) yang diperoleh dari matriks eksternal-internal. Nilai penjumlahan faktor internal :

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{S - W}{2} \\
 &= \frac{157 - 140}{2} \\
 &= \frac{17}{2} \\
 &= 8,5
 \end{aligned}$$

Nilai 8,5 berarti faktor kekuatan lebih dominan dibandingkan faktor kelemahan yang dimiliki. Sedangkan nilai penjumlahan faktor eksternal:

$$Y = \frac{O - T}{2}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{141 - 163}{2} \\
 &= \frac{-22}{2} \\
 &= -11
 \end{aligned}$$

Nilai ini berarti antara peluang dan ancaman, faktor yang paling dominan adalah ancaman. Jadi posisi koordinat berada pada (8,5 ; -11), sehingga posisi strategi berada pada kuadran II. Artinya memiliki kekuatan pada faktor internal dan ancaman pada faktor eksternal, sehingga strategi pengembangan ekowisata adalah diferensiasi, seperti tampak pada gambar 4.6.



Sumber: Hasil analisis, 2021

Gambar 1. Strategi Deferensiasi Untuk Pengembangan Ekowisata Desa Kahayya Dalam Matriks Grand Strategy.

3.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Potensi-potensi pariwisata yang terdapat pada Desa Kahayya yang memiliki wilayah seluas 1468 Ha dan berada pada wilayah pegunungan diantaranya adalah: Terdapatnya sebuah danau yang masih sangat asri yakni **Danau Lurayya** dengan beberapa sumber mata air yang keluar dari tanah yang tidak pernah berkurang dan dapat langsung diminum, demikian pula jejeran **Air Terjun Gamaccayya** yang berketinggian 100 meter dengan sumber air yang tidak pernah surut meskipun kemarau berkepanjangan, disana juga terdapat **Sumur Tujuh Mata Air**, serta **Situs-Situs Kuburan Tua**. Selain itu, tersimpan juga potensi wisata kawah yang didalamnya terdapat belerang yakni **Kawah Ere Buru**, belum lagi apabila mengamati pemandangan di **Puncak Donggia** yang sangat eksotis dan mempesona karena keindahan jajaran pegunungan yang dihiasi kabut-kabut dan jurang-jurang terjal yang membuat perasaan menjadi kagum.

Dari beberapa potensi pariwisata yang terdapat di Desa Kahayya sebagaimana disebutkan diatas dan didukung oleh hasil penelitian dan hasil jawaban responden, terdapat 3 (tiga) objek wisata yang paling menonjol dalam penelitian ini yakni Danau Lurayya, Air Terjun Gamaccayya, dan Puncak Donggia.

1. Faktor-Faktor Penyebab Belum Berkembangnya Ekowisata di Desa Kahayya

Dalam perkembangan objek wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba ada beberapa faktor yang mempengaruhinya dan beberapa faktor ini harus dihadapinya dalam pengembangan objek wisata alam ini.

Berdasarkan hasil analisis bahwa faktor-faktor yang menyebabkan tidak berkembangnya ekowisata di Desa Kahayya yakni masih sangat terbatasnya fasilitas penunjang. Fasilitas penunjang yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni tidak tersedianya fasilitas penginapan, tidak tersedianya fasilitas rumah makan, dan tidak tersedianya fasilitas toko cinderamata, namun yang tersedianya hanya fasilitas toilet dengan jumlah yang terbatas dengan kondisi yang tidak terurus.

Selain faktor daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas penunjang serta sumber daya manusia, ternyata dalam penelitian ini ditemukan ada faktor lain yang menjadi penyebab belum berkembangnya ekowisata Desa Kahayya yaitu kondisi kondisi sosial masyarakat. Kondisi sosial masyarakat yang di maksudkan adalah kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan oleh masyarakat, diantaranya kebiasaan dalam minum-minuman keras dan berjudi. Kondisi sosial masyarakat yang kurang baik ini pada akhirnya akan berpotensi mengurangi minat para pengunjung untuk mengunjungi objek wisata dalam artian pengunjung kurang aman dan nyaman untuk mengunjungi objek wisata di desa Kahayya.

2. Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Kahayya

Berdasarkan hasil kajian sebelumnya, bahwa faktor- faktor yang menyebabkan belum berkembangnya ekowisata di desa Kahayya adalah terbatasnya fasilitas pendukung dan kondisi sosial masyarakat yang buruk,

sehingga melalui kajian analisis SWOT, maka strategi pengembangan ekowisata di Desa Kahayya untuk tahun-tahun mendatang, menggunakan strategi **diferensiasi**. Strategi **diferensiasi** dalam penelitian ini adalah strategi yang dibuat untuk dijadikan pembeda sehingga memiliki daya saing. **Diferensiasi** (pembeda) dalam teori cakupannya cukup luas (produk, biaya, lokasi, keindahan, lokasi, fasilitas dan lain-lain), namun dalam penelitian ini hanya terbatas pada **diferensiasi** produk wisata berdasarkan keunikannya, sehingga memudahkan pengunjung untuk melakukan pemilihan objek wisata yang akan di tuju di Desa Kahayya.

Strategi **diferensiasi** produk yang dilakukan berdasarkan peringkat 1-3 objek wisata yang sering dikunjungi oleh pengunjung:

a. Puncak Donggia

Puncak Donggia objek wisatanya dibentuk dengan memanfaatkan potensi letak geografis yang berada dipuncak gunung dan panorama alam yang indah dan asri, dapat dilakukan sebuah pengembangan olahraga paralayang/gantole sambil menikmati keindahan pegunungan yang dihiasi kabut-kabut dan jurang yang terjal. Di Puncak Donggia juga tersedia tempat camp untuk pengunjung, hal ini menjadi nilai jual tambahan bagi pengunjung yang ingin menikmati keindahan Puncak Donggia lebih lama. Demikian pula dengan masyarakatnya yang terbuka akan pengunjung, masyarakat juga dapat memperkenalkan potensi dari hasil perkebunan mereka yang bernilai jual pada Kopi Kahayya.

b. Air Terjun Gamaccayya

Air Terjun Gamaccayya yang berketinggian 100 meter dengan sumber air yang tidak pernah surut meskipun kemarau panjang, disekitar Air Terjun Gamaccayya dapat dilakukan pengembangan permandian alam. Dengan adanya permandian alam, wisatawan yang berkunjung tidak hanya menikmati indahnya pemandangan Air Terjun Gamaccayya saja, tetapi wisatawan juga dapat merasakan sensasi berenang disekitar Air Terjun Gamaccayya.

c. Danau Lurayya

Danau Lurayya dalam analisis memberikan informasi bahwa inilah taman surga diatas puncak jika kita memandangnya dari tempat ketinggian begitu indahnya panorama alamnya. Danau Lurayya terdapat beberapa sumber mata air yang keluar dari tanah yang tidak pernah berkurang dan dapat langsung diminum, potensi dari sumber mata air ini bisa dimanfaatkan, dengan mengembangkan permandian alam disekitar Danau Lurayya tersebut. Dalam pengelolaan objek wisata ini membutuhkan pengelolaan nyata dengan melibatkan dunia usaha dan perbankan agar dapat meringankan pengelolaannya, mengupayakan kemudahan akses menuju kelokasi ini serta mengantisipasi resiko terjadinya longsor berhubung karena lokasi ini berada di lembah gunung. Danau Lurayya akan lebih banyak pengunjungnya jika pemerintah setempat memperhatikan sarana dan prasarana kepariwisataan dan melakukan pengerukan atas pendangkalan oleh lumut dan gulma lainnya.

Secara umum strategi **diferensiasi** untuk pengembangan ekowisata di Desa Kahayya antara lain:

- 1) Membangun dan menyediakan sarana penunjang Ekowisata secara terpadu dengan melibatkan instansi terkait baik.
- 2) Memperbaiki dan meningkatkan aksesibilitas menuju objek wisata.
- 3) Meningkatkan promosi melalui kerja sama dengan berbagai instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan Pariwisata dan lembaga pendidikan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas materi promosi dalam bentuk leaflet, brosur, booklet, CD interaktif dan website.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis hasil penelitian sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya, maka dalam rangka menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai, Desa Kahayya memiliki banyak objek wisata menarik yang dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan PAD sektor Pariwisata dan Kesejahteraan Masyarakat setempat, namun faktor yang menyebabkan tidak dapat berkembangnya ekowisata di Desa Kahayya adalah tidak tersedianya fasilitas penunjang yang diantaranya penginapan, rumah makan, dan toko cinderamata. Fasilitas penunjang yang tersedia hanya toilet yang jumlahnya juga terbatas dan tidak terurus dengan baik, serta faktor lain yakni kondisi sosial masyarakat khususnya kebiasaan-kebiasaan masyarakat sekitar yang kurang baik. Strategi pengembangan ekowisata yang dapat dikembangkan untuk tahun-tahun mendatang di Desa Kahayya adalah strategi **diferensiasi** produk objek wisata berdasarkan peringkat 1-3 yang sering dikunjungi oleh wisatawan yakni wisata Puncak Donggia diferensiasi produknya paralayang/gantole, objek wisata Air Terjun Gamaccayya dan Danau Lurayya diferensiasi produknya adalah permandian alam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budijaya, M. I., & Heryanto, Y. (2023). The impact of regional autonomy on regional development. International Journal of Social Science Research, 6(2), 45–58.

- Erusani, A. S., & Fitriasari, E. T. (2022). Ecotourism development to grow the social economy and the welfare of local communities in the Indonesia–Malaysia border region. *International Journal of Innovation and Economic Development*, 8(4), 33–41.
- Fitriani, N., & Lim, C. (2020). Decentralization and regional inequality in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Public Administration*, 42(3), 189–204.
- Lukman, H. (2021). Ecotourism in Indonesia: Local community involvement and the affecting factors. *Journal of Ecotourism Studies*, 4(1), 23–35.
- Marpaung, H. (2002). *Pengetahuan kepariwisataan*. Bandung: Alfabeta.
- Pemerintah Kabupaten Bulukumba. (2012). *Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bulukumba 2012–2035*.
- Pitana, K. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Putra, A. G., Nugroho, R., & Ananda, F. (2021). Public-private partnerships and local economic development in Indonesia. *Journal of Regional and City Planning*, 32(2), 87–98.
- Rahmawati, S., Hidayat, N., & Darmawan, A. (2021). Trends and preferences in sustainable tourism: Evidence from ASEAN countries. *Tourism Review International*, 25(3), 210–225.
- Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujarweni, W., & Endrayanto, P. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, A. B. (1997). *Budaya perusahaan*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, D., & Azis, A. (2021). Sustainable tourism policy evaluation in regional development context. *Journal of Environmental Policy and Planning*, 23(4), 423–438.
- Syamsuddin, A., Jufri, A., & Halim, R. (2022). Bulukumba tourism development and the local economic challenges. *International Journal of Regional Studies*, 3(1), 55–68.
- Widodo, T. W., & Yamashita, T. (2022). Conservation-driven tourism and sustainable development in Indonesia. *Sustainability*, 14(8), 4521.
- Wijayanti, A., & Mutaqin, B. (2021). Stakeholder collaboration in sustainable tourism governance in Indonesia. *Journal of Tourism Planning and Development*, 18(2), 101–120.
- World Travel & Tourism Council. (2020). *Travel & tourism: Economic impact 2020 – Indonesia*. WTTC Report.
- .